

Model Pelestarian Berbasis Masyarakat terhadap Rumah Adat Osing sebagai *Living Heritage*: Resistensi terhadap Paradoks Pariwisata Budaya

Budiani¹, Ahmadintya Anggit Hanggraito², bitsyi naviri ismaniar³

¹D4 Destinasi Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

²D4 Manajemen Bisnis Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

³D4 Destinasi Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ¹budiani@poliwangi.ac.id

ABSTRAK

Meningkatnya permintaan terhadap wisata budaya autentik memunculkan paradoks, yaitu komodifikasi yang berpotensi mengurangi keaslian budaya serta rendahnya nilai ekonomi yang dapat menyebabkan keterlantaran warisan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis model masyarakat Osing dalam mempertahankan rumah adat sebagai *living heritage* sebagai bentuk resistensi terhadap paradoks pariwisata budaya di Desa Kemiren, Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan yang melibatkan pemangku adat, pemilik rumah adat, pengelola pariwisata, tokoh masyarakat, dan wisatawan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan rumah adat Osing dibangun melalui empat unsur utama, yaitu mempertahankan fungsi hunian, menjaga keberlangsungan ritual adat, menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan, serta mengembangkan manfaat ekonomi berbasis pariwisata komunitas. Keempat unsur tersebut menjadikan rumah adat tetap berfungsi sebagai *living heritage* yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Osing membangun model pelestarian berbasis komunitas yang mampu menjaga keseimbangan antara keaslian budaya dan keberlanjutan ekonomi sehingga menjadi bentuk resistensi terhadap paradoks pariwisata budaya.

Kata kunci :

Living Heritage; Rumah Adat Osing; Pariwisata Budaya; Pariwisata Berbasis Komunitas; Autentisitas

ABSTRACT

The increasing demand for authentic cultural tourism has created a paradox in which tourism development may threaten cultural authenticity while the absence of economic value may lead to the abandonment of cultural heritage. This study aims to analyze the Osing community model in maintaining traditional houses as living heritage as a form of resistance to the paradox of cultural tourism in Kemiren Village, Banyuwangi, Indonesia. The research employed a qualitative case study with an ethnographic approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, documentation, and field notes involving customary leaders, traditional house owners, tourism managers, community leaders, and visitors. Data analysis followed Spradley's ethnographic procedures, including domain, taxonomic, componential, and cultural theme analyses. The findings reveal that the sustainability of Osing traditional houses is supported by four interconnected elements: maintaining their residential function, preserving customary rituals, ensuring community-based management, and strengthening local economic benefits through tourism. These elements position traditional houses not merely as cultural artifacts but as living heritage embedded in everyday life. The study concludes that the Osing community has developed a community-based resistance model capable of maintaining cultural authenticity while ensuring economic sustainability, thereby addressing the paradox between cultural commodification and heritage abandonment in cultural tourism

Keywords :

Living Heritage; Osing Traditional House; Cultural Tourism; Community-Based Tourism; Authenticity

A. PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya permintaan wisatawan terhadap pengalaman budaya yang autentik, banyak destinasi justru menghadapi paradoks. Paradoks pariwisata budaya muncul ketika keberhasilan suatu destinasi dalam menarik wisatawan justru meningkatkan tekanan terhadap keaslian warisan budaya yang menjadi daya tarik utamanya (Butler, 1999; MacCannell, 1999). Dalam konteks ini, komersialisasi dapat mendorong terjadinya *staged authenticity*, sementara pelestarian tanpa relevansi ekonomi berisiko menyebabkan keterlantaran warisan budaya oleh generasi penerus (Wang, 1999). Paradoks ini menjadi tantangan utama dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya di berbagai negara,

termasuk Indonesia. Di mana desa wisata sendiri menurut Hadiwijoyo (2012) merupakan kawasan pedesaan menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik (Humaira et al., 2024). Hal ini menjelaskan bahwa, salah satu daya tarik utama pariwisata budaya yang paling tangguh berupa pengalaman atas arsitektur tradisional atau arsitektur vernakular.

Arsitektur vernakular dipahami sebagai suatu karya yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi yang dikembangkan secara trial

and error oleh masyarakat itu sendiri (Rapoport, 1969). Di Indonesia, keberagaman etnis melahirkan lanskap arsitektur yang tidak hanya berfungsi sebagai hunian fisik, tetapi juga sebagai ruang sakral yang memuat kosmologi hidup masyarakat setempat (Ardhyanto et al., 2023; Lake & Jeraman, 2023; Mashuri, 2010; Rahim et al., 2023; Riany et al., 2014). Dalam hal ini, arsitektur ini secara optimal dapat dimanfaatkan sebagai potensi lokal mulai dari material, teknologi, hingga pengetahuan setempat. Oleh karena itu, bangunan arsitektur vernakular akan sangat dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan adanya konsep pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan sebuah kawasan Desa Wisata.

Dalam konsep berkelanjutan terdapat pada salah satu Kawasan Desa Wisata yang memiliki produk budaya arsitektur vernakular, yakni Desa Kemiren. Desa Kemiren yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, East Java, merupakan jantung dari kebudayaan suku Osing. Produk budaya Desa terhubung dengan konsep pemikiran Hugues de Varine dan Georges Henri Rivi re (1971) tentang *ecomuseum* (Poulios, 2014). Desa Adat Osing Kemiren sebagai *ecomuseum* menekankan pada pelestarian warisan budaya yang dijalankan oleh masyarakat. Dalam hal ini, *ecomuseum* merupakan tempat praktik masyarakat lokal yang masih hidup yang kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar budaya tersebut tetap hidup melalui berbagai aspek yang memiliki nilai warisan budaya lokal (Lambert-Pennington & Pappalardo, 2025; Poulios, 2014). Sebagai salah satu daya tarik berbasis adat, Desa Wisata Adat Kemiren menawarkan pesona kebudayaan yang hidup, mulai dari kesenian tradisi, ritual adat, hingga arsitektur rumah tradisionalnya yang khas.

Kehidupan budaya masyarakat memperkuat pencarian keotentikan produk budaya lokal oleh wisatawan sebagai pengalaman wisata dalam keberlanjutan budaya yang berkembang di sebuah kawasan lokal (Cohen, 1988; MacCannell, 1999). Dalam hal ini, Desa Kemiren memenuhi aspek *existential* maupun *objective authenticity* karena adat istiadat yang ditampilkan bukanlah komodifikasi pertunjukan buatan untuk turis, melainkan bagian nyata dari ruang hidup sehari-hari masyarakat Osing itu sendiri. Namun, integrasi antara pemeliharaan material budaya dan eksploitasi pariwisata sering kali memicu konflik internal. Di satu sisi, tuntutan komersialisasi pariwisata akan kenyamanan fasilitas bagi wisatawan modern kerap mengorbankan struktur asli bangunan tradisional. Fenomena ini dijelaskan sebagai *staged authenticity*, di mana kawasan pariwisata memodifikasi realitas aslinya untuk menciptakan "panggung" yang dinilai otentik oleh wisatawan, di mana sebenarnya telah mengalami perubahan dari fungsi dan bentuk aslinya (MacCannell, 1999).

Secara konsep, pelestarian tanpa fungsi ekonomi sering kali membuat rumah-rumah adat ditinggalkan oleh generasi muda karena dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan fungsional zaman. Konstruk tersebut beririsan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada pentingnya menyeimbangkan aspek perlindungan lingkungan/budaya dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal (Butler, 1999; Wall, 1997). Di mana, tanpa adanya insentif ekonomi atau relevansi fungsional bagi generasi muda, sebuah warisan budaya fisik akan mengalami degradasi sosial dan perlahan ditinggalkan. Sehingga, Kawasan rumah adat di Desa Kemiren dipilih sebagai salah satu basis pelestarian karena rumah-rumah adatnya yang masih mempertahankan keaslian bahan, struktur, dan fungsinya tanpa adanya renovasi modern yang merusak karakter aslinya. Di sisi lain, Kajian mengenai *authenticity* dalam pariwisata budaya masih menempatkan rumah adat atau warisan budaya sebagai daya tarik wisata yang harus dipertahankan keasliannya (MacCannell, 1999; Wang, 1999). Pendekatan tersebut lebih banyak membahas bagaimana wisatawan memersepsikan keaslian suatu destinasi, dibandingkan bagaimana masyarakat lokal secara aktif mempertahankan keaslian tersebut melalui praktik sosial sehari-hari. Akibatnya, *authenticity* lebih dipahami sebagai atribut destinasi daripada sebagai proses sosial yang dinegosiasikan oleh komunitas pemilik budaya. Padahal, dalam banyak desa wisata budaya, keberlanjutan suatu warisan tidak hanya ditentukan oleh persepsi wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk mempertahankan fungsi budaya rumah adat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian mengenai rumah adat Osing menunjukkan temuan yang penting, namun masih berjalan secara parsial. Mashuri (2010) menekankan rumah adat Osing sebagai representasi filosofi dan kosmologi masyarakat Osing. Putri & Purwanti (2021) lebih berfokus pada tipologi dan karakteristik arsitektur bangunan. Sedangkan, Cayarini et al., (2022) mengkaji prinsip keberlanjutan material dan konstruksi rumah adat. Di sisi lain, kajian *authenticity* lebih menyoroti pengalaman wisatawan terhadap keaslian budaya (MacCannell, 1999; Wang, 1999). Sementara itu, konsep *ecomuseum* menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pelestarian warisan budaya (Poulios, 2014). Meskipun demikian, keempat kelompok penelitian tersebut belum menghasilkan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana rumah adat yang tetap dipertahankan ketika menghadapi dua tekanan yang berlangsung secara bersamaan. Di mana tekanan komersialisasi pariwisata yang berpotensi menghasilkan *staged authenticity* serta perubahan sosial yang mendorong generasi muda meninggalkan rumah tradisional karena dianggap kurang relevan secara fungsional. Dengan demikian, hubungan antara

authenticity, arsitektur vernakular, ecomuseum, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat masih menjadi ruang kosong dalam kajian pariwisata budaya.

Sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa berkembangnya pariwisata budaya sering diikuti oleh meningkatnya komersialisasi ruang hidup masyarakat sehingga rumah tradisional mengalami perubahan fungsi menjadi akomodasi wisata, restoran, maupun ruang pertunjukan budaya (MacCannell, 1999; Wang, 1999). Sebaliknya, penelitian terkait pelestarian warisan budaya juga menunjukkan bahwa bangunan tradisional yang tidak memiliki nilai ekonomi cenderung mengalami keterlantaran karena tidak lagi dihuni oleh generasi muda (Butler, 1999; Wall, 1997). Kedua kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa, berbagai destinasi menghadapi pilihan dilematis antara mempertahankan keaslian atau memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Namun demikian, Desa Kemiren justru memperlihatkan kondisi yang berbeda karena rumah adat Osing tetap difungsikan sebagai ruang hidup masyarakat sekaligus mendukung aktivitas pariwisata berbasis komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya mekanisme adaptasi yang belum banyak dijelaskan dalam literatur sebelumnya.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis model masyarakat Osing dalam mempertahankan rumah adat sebagai *living heritage* melalui mekanisme adaptasi berbasis komunitas yang mampu menyeimbangkan pelestarian budaya dengan keberlanjutan ekonomi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji *authenticity*, arsitektur vernakular, maupun *ecomuseum* secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut untuk merumuskan model resistensi komunitas terhadap paradoks pariwisata budaya, yaitu tekanan komodifikasi yang menghasilkan *staged authenticity* dan risiko keterlantaran warisan budaya akibat hilangnya relevansi ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pengembangan teori *authenticity* dan *ecomuseum*, tetapi juga menawarkan model konseptual yang dapat direplikasi pada pengelolaan desa wisata budaya di berbagai wilayah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus melalui pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam arsitektur vernakular Osing sebagai budaya material yang hidup dalam kehidupan masyarakat serta kaitannya dengan pelestarian dan pengembangan pariwisata budaya di Desa Kemiren. Metode studi kasus menggunakan berbagai sumber data untuk menggambarkan suatu fenomena, menguji teori atau menghasilkan teori, sehingga mampu memaksimalkan strategi mendalam yang juga meningkatkan kredibilitas data dan karakteristik data yang akan diolah (Baxter & Jack,

2015; Teegavarapu et al., 2008). Sedangkan pendekatan etnografi berfokus pada pola dan perspektif budaya dalam latar alamiahnya sehingga sifatnya menyeluruh dan terpadu, deskripsi yang kaya dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (Dosinaeng et al., 2020; Siddiq & Salama, 2019). Sehingga metode ini diharapkan mampu mengungkap makna budaya, filosofi, kosmologi, dan praktik sosial yang melekat pada rumah adat Osing dalam keberlanjutan wisata budaya di Desa Kemiren secara maksimal.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan oktober 2025 hingga maret 2026. Penelitian ini berfokus pada Kawasan Rumah Adat Osing Sukosari, Dusun Krajan, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi dipilih secara purposive karena merupakan kawasan yang masih mempertahankan keaslian arsitektur rumah adat Osing, memiliki nilai penting sebagai destinasi wisata budaya, serta telah memperoleh pengakuan sebagai bagian dari Best Tourism Villages UN Tourism 2025. Pendekatan etnografi mencakup wawancara mendalam dengan informan kunci untuk memahami konteks budaya makanan yang diteliti. Dalam tahapan etnografi yang perlu dilakukan pada alur awal adalah: menetapkan informan yang kemudian mewawancarai informan (Spradley, 2007). Informan utama adalah Ketua Lembaga Adat Osing Desa Kemiren, sedangkan informan pendukung terdiri atas pemilik rumah adat, pengelola pariwisata (Pokdarwis), tokoh masyarakat, dan wisatawan yang dipilih berdasarkan relevansi pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap objek penelitian.

Dalam pendekatan etnografis terdapat 12 tahapan di dalamnya (Spradley, 1997, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan ke 12 tahapan ini dalam beberapa bagan alur, yakni: 1) menetapkan informan; 2) mewawancarai informan; 3) membuat catatan etnografis; 4) mengajukan pertanyaan deskriptif; 5) menganalisis hasil wawancara; 6) mengajukan analisis domain; 7) mengajukan pertanyaan struktural; 8) membuat analisis taksonomi; 9) mengajukan pertanyaan kontras; 10) membuat analisis komponen; 11) menemukan tema tema budaya; 12) menulis laporan etnografi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai human instrument yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, dan perangkat dokumentasi. Hal ini dikarenakan Tahapan dalam pendekatan etnografi ini dapat memudahkan peneliti dalam merefleksikan teori-teori ikatan budaya (Windiani & Rahmawati, 2016).

Analisis data berfokus pada pada model analisis etnografi yakni, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi kategori-kategori budaya yang berkaitan dengan arsitektur vernakular Osing. Selanjutnya, analisis taksonomi dilakukan untuk mengelompokkan

hubungan antareleman budaya dalam setiap domain. Analisis komponensial digunakan untuk menemukan atribut pembeda dan makna yang terkandung dalam setiap unsur arsitektur, setiap proses wawancara dan analisis dilakukan secara bertahap karena menjadi bagian dari verifikasi data dari setiap pertanyaan dan analisis yang akan dijalankan. Sedangkan analisis tema budaya dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema besar yang menjelaskan hubungan antara arsitektur vernakular, identitas budaya, pelestarian, dan pengembangan pariwisata budaya di Desa Kemiren. Hasil dari pendekatan etnografi menggambarkan sistem pengetahuan budaya yang alami dan utuh, bukan didasarkan interpretasi peneliti (etik), melainkan berasal dari pikiran masyarakat itu sendiri (emik) (Budiasa, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi dan Filosofi Rumah Adat sebagai Manifestasi Pengetahuan Budaya Masyarakat Osing

Tipologi dan filosofi Rumah adat Osing tertuju pada beberpa konsep yang berhubungan langsung dengan kebiasaan masyarakat Osing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suhaimi (2026) selaku pemangku adat, mengonfirmasi bahwa arsitektur vernakular Suku Osing di Desa Kemiren memiliki tipologi yang khas dan sarat makna filosofis. Berdasarkan penjelasannya, masyarakat Suku Osing mengenal tiga jenis utama rumah adat yang dibedakan berdasarkan bentuk atap (*tajug*) dan kompleksitas strukturalnya, yaitu:

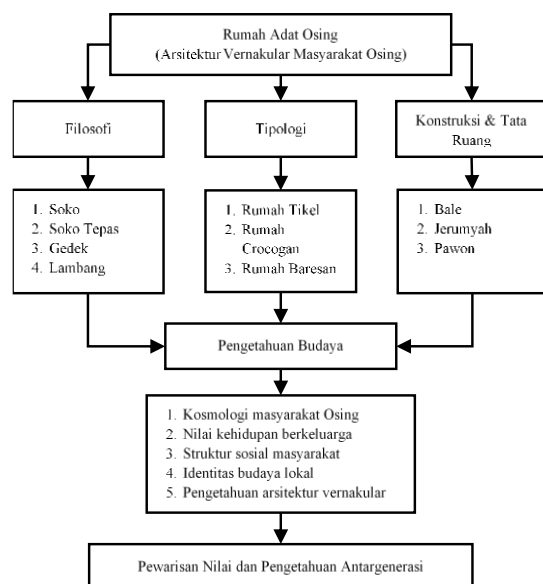
- (1) Rumah *Tikel*, merupakan jenis rumah adat dengan bentuk atap terkaya dan tertinggi tingkatannya, memiliki empat runtunan atap yang melambangkan kemapanan dan kelengkapan elemen keluarga;
- (2) Rumah *Crocogan*, jenis rumah dengan struktur atap yang lebih sederhana (dua sisi atap), biasanya berfungsi sebagai bangunan awal atau ruang transisi; serta
- (3) Rumah *Baresan*, rumah dengan bentuk atap yang lurus tanpa banyak patahan, mencerminkan kesederhanaan dan keteraturan.

Tipologi ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa rumah adat Osing terbagi menjadi *cerocogan* (atap dua sisi), *tikel balung* (atap empat sisi), dan *baresan* (atap tiga sisi), di mana masing-masing mencerminkan strata sosial dan kemampuan ekonomi penghuninya, dengan *tikel balung* sebagai bentuk paling sempurna yang dihuni oleh keluarga terpandang (Cayarini et al., 2022; Putri & Purwantiastining, 2021).

Tata ruang rumah tradisional Osing terdiri atas tiga ruang utama, yaitu *bale*, *jerumyah*, dan *pawon*. Di mana masing-masing memiliki fungsi sosial dan budaya yang berbeda. *Bale* berfungsi sebagai ruang penerima tamu dan menjadi area interaksi dengan masyarakat luar. *Jerumyah* merupakan ruang keluarga sekaligus tempat beristirahat anggota keluarga

sehingga memiliki karakter yang lebih privat. Sementara itu, *pawon* berfungsi sebagai dapur dan ruang pengolahan pangan yang menjadi pusat aktivitas domestik keluarga. Pembagian ruang tersebut menunjukkan adanya organisasi ruang yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan pola kehidupan masyarakat Osing. Pembagian ruang ini mencerminkan kosmologi masyarakat Jawa yang bentuknya beragam, namun pada hakekatnya memiliki struktur keruangan yang sama secara filosofis, estetika dan simbolis (Kusuma & Damai, 2020; Mashuri, 2010).

Filosofi yang terkandung dalam setiap elemen arsitektur rumah adat Osing menunjukkan kedalaman kosmologi masyarakat setempat. Di mana bentuk rumah merupakan cerminan faktor budaya dan sosial (Rapoport, 1969). Pemaparan Suhaimi (2026) menunjukkan bahwa Soko (empat tiang utama) pada rumah *tikel* melambangkan keempat orang tua (dua orang tua kandung dan dua orang tua mertua/besan). Hal ini menegaskan bahwa fondasi rumah tangga disangga oleh restu dan penghormatan kepada bapak-ibu dari kedua belah pihak keluarga. *Soko Tepas* atau tiang penyangga tambahan di sisi depan dan belakang rumah, secara filosofis melambangkan kakek dan nenek (*simbah*) yang bertugas memagari, melindungi, serta memberikan kebijaksanaan kepada generasi di bawahnya agar rumah tangga berjalan langgeng. Kemudian, Bagian Lambang di atas atap memuat pesan moral lisan masyarakat Osing: "*Ojo krono kebimbang, kudu bener-bener teko ati*" (Jangan karena bimbang atau ragu, melainkan harus benar-benar tulus dari hati).



Gambar 1. Model Pengetahuan Budaya Masyarakat Osing dalam Arsitektur Rumah Adat

Gambar 1 menunjukkan pewarisan nilai melalui Rumah Adat Osing merupakan bagian dari

perwujudan pengetahuan antar generasi. Nilai yang ditanamkan agar setiap tindakan dalam membina rumah tangga didasarkan pada ketetapan hati dan ketulusan. Sebagai contoh, *Gedek* (dinding bambu) dan konsep Rumah atau *Umyah* menjadi elemen penting. Suhaimi (2026) menjelaskan bahwa struktur bangunan tanpa dinding hanya disebut gancangan (rangka atau struktur sementara), dan baru dapat disebut *umyah* setelah memiliki *gedek*. Penggunaan kata *gedek* dihubungkan dengan nasihat agar pasangan suami-istri tidak mudah khawatir dalam menghadapi ujian hidup, dan *umyah* secara etimologis diartikan sebagai simbol *gumbah* atau kebahagiaan hidup. Filosofi ini menunjukkan bahwa rumah adat Osing bukan sekadar hunian fisik, melainkan ruang sakral yang memuat nilai-nilai luhur kehidupan berkeluarga, sebagaimana ditekankan dalam pendahuluan bahwa arsitektur vernakular Indonesia berfungsi sebagai ruang sakral yang memuat kosmologi hidup masyarakat setempat.

Pengetahuan Konstruksi Tradisional Masyarakat Osing sebagai Living Heritage

Salah satu temuan penting dari hasil analisis komponen adalah sistem konstruksi rumah adat Osing yang dapat dibongkar pasang tanpa menggunakan paku (*knock-down system*). Suhaimi (2026) menjelaskan bahwa seluruh komponen kayu pada rumah adat Osing tidak disatukan menggunakan paku besi, melainkan memanfaatkan sistem pasak kayu (*knockdown system*), sehingga rumah "sering dipindah-pindah" dan "bisa *knockdown*, artinya enggak ada paku". Keunggulan dari sistem ini adalah:

- (1) mobilitas bangunan, rumah dapat dengan mudah dibongkar, dipindahkan ke lokasi lain, dan dirakit kembali tanpa merusak material aslinya, mencerminkan fleksibilitas sosial masyarakat Osing; dan
- (2) mitigasi bencana (tahan gempa), karena strukturnya fleksibel dan menggunakan pasak, bangunan tidak bersifat kaku; ketika terjadi guncangan gempa, seluruh struktur bangunan akan ikut bergerak secara elastis mengikuti arah gelombang gempa tanpa mengalami keruntuhan struktural yang fatal.

Sistem konstruksi mencerminkan pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kemampuan membuat sambungan pasak, memilih jenis kayu yang sesuai, serta memahami karakter material merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang dipelajari melalui praktik membangun rumah bersama keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, teknik konstruksi *knock-down* tidak hanya dipertahankan sebagai metode membangun, tetapi juga sebagai warisan budaya hidup (*living heritage*) yang terus direproduksi oleh masyarakat Osing.

Penelitian dari Cayarini et al., (2022), menunjukkan bahwa rumah adat Osing menerapkan berbagai prinsip keberlanjutan melalui penggunaan material lokal, sistem ventilasi alami, serta konstruksi

yang responsif terhadap kondisi lingkungan. Sistem konstruksi *knock-down* memungkinkan komponen bangunan dibongkar dan dipasang kembali sehingga mendukung efisiensi penggunaan material serta mengurangi potensi limbah konstruksi. Selain itu, pemilihan jenis kayu lokal seperti bendo, tanjang, dan putat mencerminkan pengetahuan masyarakat Osing dalam memilih material yang tahan lama dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan pada rumah adat Osing tidak semata-mata berasal dari karakter fisik bangunan, tetapi dari kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan mewariskan pengetahuan lokal mengenai pemilihan material, teknik konstruksi, serta pemeliharaan rumah adat. Pengetahuan tersebut menjadikan rumah adat Osing tetap hidup sebagai *living heritage*, karena nilai yang diwariskan tidak hanya berupa bangunan, tetapi juga keterampilan, pengalaman, dan praktik budaya masyarakat.

Pelestarian Rumah Adat Osing sebagai Living Heritage Berbasis Komunitas

Desa Kemiren menerapkan konsep *ecomuseum* sebagaimana digagas oleh Hugues de Varine dan Georges Henri Rivi re (1971), di mana pelestarian warisan budaya dilakukan secara in-situ di tempat asalnya oleh masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi sehari-hari, bukan sekadar memajang benda mati di dalam gedung (Pappalardo, 2020). Suhaimi (2026) menjelaskan bahwa,

"Kawasan Rumah Adat Sukosari di Dusun Krajan dipilih sebagai basis pelestarian karena di sana masih asli Suku Osing, juga rumahnya masih asli, yaitu rumah adat Osing, belum direnovasi."

Dari sembilan rumah yang ada di kawasan utama, delapan masih dihuni oleh satu keluarga besar keturunan Osing, menunjukkan bahwa fungsi hunian tetap dipertahankan dan tidak sekadar menjadi monumen mati. Kawasan Sukosari mempertahankan keaslian hunian yang dihuni oleh satu garis keturunan (satu keluarga besar), dan konsistensi kultural ini menjadi modal utama dari pariwisata berkelanjutan.

Implementasi *ecomuseum* di Kemiren juga tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai ritual adat yang masih berlangsung, seperti pada acara Tumpeng Sewu, Barong Ider Bumi, dan Mocoan Lontar Yusuf. Suhaimi (2026) menekankan bahwa etika masyarakat Osing dalam menerima tamu melalui konsep *suguh*, *gupuh*, *lungguh* (suguhan, antusias, dan menyiapkan tempat) menjadi dasar keramahan yang memperkuat pengalaman wisatawan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat Osing mengimplementasikan pelestarian rumah adat melalui tiga bentuk aktivitas wisata budaya, yakni:

- (1) Wisata Edukasi Arsitektur (*Architectural Heritage Tourism*), yakni mengemas proses pembuatan pasak, struktur atap, dan filosofi pembagian ruang menjadi paket wisata edukasi bagi mahasiswa, peneliti, maupun wisatawan minat khusus;

- (2) *Live-in Experience* di Rumah Adat, yakni memanfaatkan tata ruang *Bale*, *Jerumyah*, dan *Pawon* agar wisatawan dapat merasakan langsung ritme kehidupan masyarakat Suku Osing, termasuk aktivitas memasak tradisional di *Pawon*; dan
- (3) Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*), yakni menjaga agar pengelolaan rumah adat tidak beralih ke tangan investor korporat, sehingga manfaat ekonomi pariwisata mengalir langsung kepada pemilik rumah yang juga bertindak sebagai pemandu budaya.

Dalam Wang, (1999), wisatawan masa kini mencari *existential authenticity*. Di mana pengalaman autentik yang hidup, bukan sekadar pertunjukan. Masuknya Desa Adat Osing Kemiren ke dalam *Best Tourism Villages Upgrade Programme 2025* dari *UN Tourism* menunjukkan adanya pengakuan internasional terhadap upaya masyarakat dalam melestarikan warisan budaya (UN Tourism, 2025). Pengakuan *UN Tourism* memperlihatkan bahwa model pelestarian berbasis masyarakat yang diterapkan di Kemiren memperoleh legitimasi pada tingkat internasional. Pengakuan tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa praktik pelestarian yang dijalankan masyarakat Osing memperoleh legitimasi pada tingkat internasional. Dengan kata lain, keberhasilan Kemiren tidak hanya diukur dari peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan rumah adat sebagai *living heritage* melalui pengelolaan berbasis komunitas.

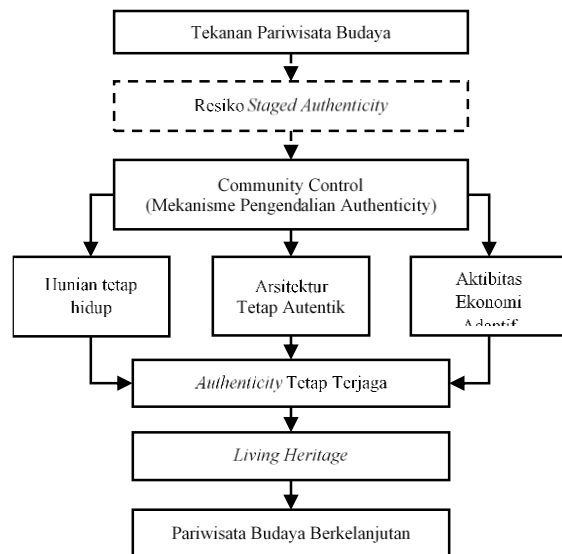
Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan rumah adat Osing tidak ditentukan oleh keberadaan fisik bangunan semata, melainkan oleh praktik sosial masyarakat yang terus menghuni, memaknai, memanfaatkan, dan mewariskan pengetahuan mengenai rumah adat kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, rumah adat Osing lebih tepat dipahami sebagai *living heritage* daripada sekadar artefak arsitektur tradisional. Dengan demikian, keberlanjutan rumah adat tidak hanya bergantung pada pelestarian fisik bangunan, tetapi juga pada keberlangsungan praktik sosial yang menghidupinya. Berdasarkan analisis dalam pendekatan etnografi ini, ditemukan bahwa model pelestarian masyarakat Osing dibangun melalui empat unsur utama yaitu, 1) mempertahankan fungsi hunian; 2) menjaga ritual; 3) melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan; dan 4) mengembangkan manfaat ekonomi berbasis komunitas. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa rumah adat dipertahankan sebagai *living heritage*, bukan sekadar objek wisata ataupun artefak sejarah.

Mekanisme Pengendalian *Authenticity* dalam Pelestarian Rumah Adat Osing

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya mekanisme pengendalian *authenticity* yang dikembangkan oleh masyarakat Osing untuk mempertahankan rumah adat sebagai *living heritage* di tengah berkembangnya aktivitas pariwisata budaya.

Berdasarkan hasil etnografi, masyarakat tetap mempertahankan struktur, material, fungsi hunian, dan nilai-nilai budaya rumah adat meskipun aktivitas pariwisata terus berkembang di Desa Kemiren. Sebagaimana dijelaskan MacCannell (1999), kawasan pariwisata memodifikasi realitas aslinya untuk menciptakan "panggung" yang dinilai autentik oleh wisatawan. Di mana, secara praktik banyak yang telah mengalami perubahan dari fungsi dan bentuk aslinya demi menciptakan pengalaman wisata. Suhaimi (2026) juga memperlihatkan sikap adaptif masyarakat Osing terhadap modernitas dengan menyatakan bahwa, "sifat masyarakat Osing Kemiren itu lentur. Kami menjaga adat, tetapi juga adaptif dengan perubahan yang membawa kebaikan."

Hal ini menunjukkan bahwa, masyarakat Osing banyak yang mempertahankan struktur dan material asli rumah adat, sementara aktivitas ekonomi pariwisata dikembangkan melalui *homestay*, kuliner, dan promosi digital yang dikelola oleh masyarakat juga. Pengelolaan arsitektur rumah adat mempertahankan struktur dan material asli rumah. Sehingga, tidak terjerumus ke dalam *staged authenticity*. Sementara fungsi ekonomi dan pariwisata dikelola oleh generasi muda melalui *homestay*, kuliner, dan promosi digital.



Gambar 2. Model Konseptual Mekanisme Pengendalian *Authenticity* Rumah Adat Osing sebagai *Living Heritage*

Gambar 2 menunjukkan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Staged Authenticity* menjadi resiko penting yang dihadapi masyarakat Osing Kemiren dalam menghadapi tekanan dalam pariwisata budaya. pengendalian *authenticity* dilakukan melalui beberapa mekanisme sosial. Pertama, rumah adat tetap dipertahankan sebagai hunian tetap sehingga fungsi utamanya tidak berubah menjadi objek pameran wisata. Kedua, perubahan fisik bangunan dibatasi agar tidak menghilangkan struktur dan material asli yang menjadi identitas arsitektur

Osing. Ketiga, aktivitas ekonomi dikembangkan pada aspek pendukung seperti homestay, kuliner, dan jasa pemandu wisata tanpa mengubah nilai-nilai budaya yang melekat pada rumah adat. Keempat, masyarakat adat tetap memegang kendali terhadap pengelolaan budaya sehingga proses komodifikasi berlangsung sesuai norma dan kepentingan komunitas.

Beberapa mekanisme di atas menjadi bagian dari strategi resistensi dari masyarakat Osing di Desa Kemiren dalam mengelola rumah adat. Di mana, Rumah-rumah adat yang menjadi kawasan inti pelestarian tetap mempertahankan struktur, material, tata ruang, dan fungsi huniannya sehingga keaslian budaya tetap terjaga. Temuan ini sejalan dengan Cole (2007), yang menyatakan bahwa komodifikasi tidak selalu menghilangkan keaslian budaya apabila tetap berada dalam kendali masyarakat lokal. *Authenticity* dipahami sebagai sesuatu yang terus dinegosiasikan melalui interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan (Azizi, 2024). Dalam konteks Desa Kemiren, masyarakat tidak menolak aktivitas ekonomi pariwisata, tetapi menjaga agar pengelolaannya tetap berada di bawah kendali masyarakat sendiri sehingga struktur rumah, ritual, dan nilai budaya tetap dipertahankan.

Relevansi Ekonomi sebagai Strategi Mempertahankan Living Heritage

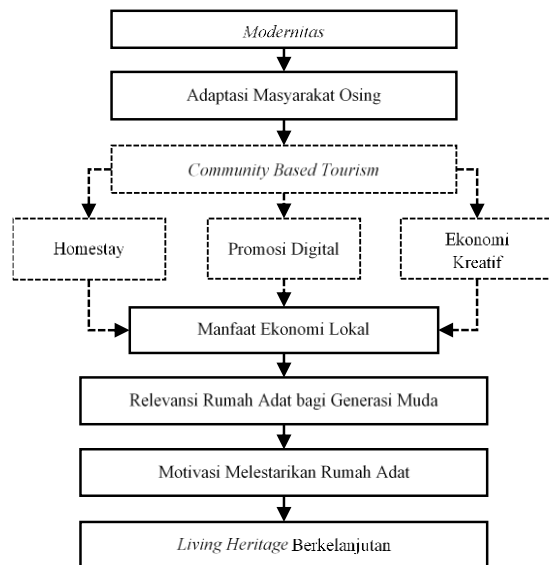
Salah satu temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Osing mempertahankan keberlanjutan rumah adat dengan menjaga relevansi ekonomi bagi generasi muda. Suhaimi (2026) mengatakan bahwa "modernitas tidak bisa dihindari".

Namun, selaku pemangku adat beliau mengambil peran sebagai penjaga adat sambil "merangkul tuntutan zaman". Upaya yang ditempuh adalah dengan menyerahkan urusan pelestarian adat dan kegiatan pariwisata kepada anak-anak muda Kemiren, termasuk pemanfaatan teknologi digital. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Osing tidak memandang modernitas sebagai ancaman terhadap budaya, tetapi sebagai ruang adaptasi untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya. Adaptasi dilakukan tanpa mengubah nilai-nilai dasar rumah adat sebagai identitas masyarakat Osing.

Menurut Edi selaku ketua Pokdarwis Desa Wisata Kemiren (2026), Generasi muda Osing terlibat aktif dalam pengelolaan homestay, promosi wisata digital, dan pengembangan produk-produk ekonomi kreatif berbasis budaya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Osing tidak memandang modernitas sebagai ancaman terhadap budaya, tetapi sebagai ruang adaptasi untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya. Adaptasi dilakukan tanpa mengubah nilai-nilai dasar rumah adat sebagai identitas masyarakat Osing. Keterlibatan generasi muda menunjukkan bahwa, rumah adat tidak hanya dipertahankan sebagai simbol budaya, tetapi juga diintegrasikan ke dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, rumah adat tetap memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang relevan sehingga mendorong regenerasi pelestarian budaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa Desa Kemiren berhasil mengatasi dilema tentang pentingnya insentif ekonomi bagi keberlanjutan budaya (Butler, 1999; Wall, 1997). Menurut Edi (2026), pengembangan *homestay* dan usaha masyarakat telah meningkatkan pendapatan warga serta membuka peluang ekonomi bagi generasi muda. Dalam Astra (2025), Desa Kemiren memiliki sekitar 50 *homestay*, 40 pelaku usaha kuliner dan kerajinan, serta peningkatan pendapatan Pokdarwis sebesar 33% (dari Rp 1,5 juta menjadi Rp 2 juta per bulan) menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi dapat berjalan beriringan. Program Desa Sejahtera Astra yang mengintegrasikan kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan kewirausahaan juga memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat (Astra, 2025). Data di atas menunjukkan bahwa, manfaat ekonomi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat motivasi untuk mempertahankan rumah adat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aktivitas ekonomi menjadi instrumen pelestarian budaya, bukan faktor yang menggerus keasliannya.

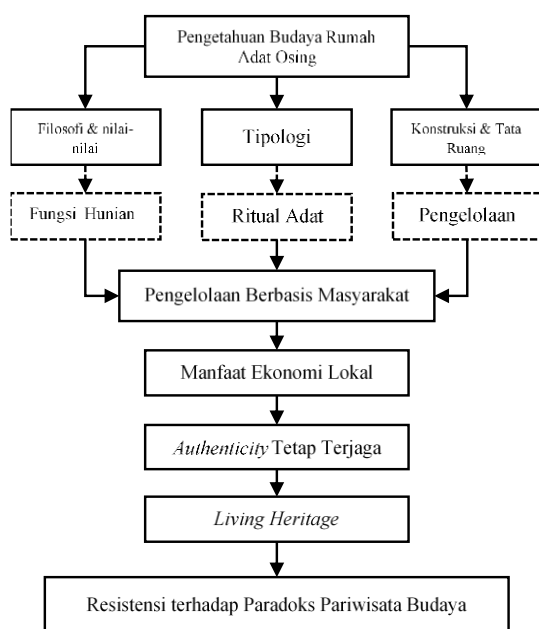


Gambar 3. Model Relevansi Ekonomi dalam Mempertahankan Rumah Adat Osing sebagai *Living Heritage*

Gambar 3 menunjukkan modernitas bukan dipandang sebagai ancaman untuk pelestarian rumah adat Osing, melainkan sebagai peluang adaptasi yang dikelola melalui pariwisata berbasis komunitas. Adaptasi tersebut diwujudkan melalui pelibatan generasi muda dalam pengelolaan *homestay*, promosi digital, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya yang menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Manfaat ekonomi tersebut kemudian meningkatkan relevansi rumah adat bagi generasi

muda sehingga mendorong motivasi untuk terus mempertahankan rumah adat sebagai ruang hidup sekaligus identitas budaya. Dengan demikian, relevansi ekonomi tidak berfungsi sebagai bentuk komodifikasi yang mengurangi keaslian budaya, tetapi menjadi mekanisme yang memperkuat keberlanjutan rumah adat sebagai *living heritage*.

Model di atas menegaskan bahwa integrasi antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi lokal mampu menciptakan keberlanjutan warisan budaya yang tetap autentik, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Osing. Dengan demikian, rumah adat Osing tidak lagi hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu yang tidak relevan, melainkan sebagai aset budaya yang bernilai ekonomi sekaligus menjaga identitas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model pelestarian masyarakat Osing mampu mengatasi risiko keterlantaran warisan budaya akibat hilangnya relevansi ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keberlanjutan rumah adat Osing dibangun melalui integrasi antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi lokal. Rumah adat tetap dipertahankan sebagai ruang hidup masyarakat, sementara aktivitas ekonomi dikembangkan melalui pariwisata berbasis komunitas. Model ini menjadikan rumah adat tetap relevan bagi generasi muda sekaligus memperkuat fungsi rumah adat sebagai *living heritage*. **Model Pelestarian Rumah Adat Osing sebagai Living Heritage**



Gambar 4. Konseptualisasi Model *Living Heritage* Berbasis Komunitas pada Rumah Adat Osing di Desa Kemiren

Berdasarkan Gambar 4, Rumah adat Osing sebagai sajian wisata budaya menunjukkan bahwa fungsi hunian, ritual, pengelolaan berbasis masyarakat, dan manfaat ekonomi lokal merupakan satu sistem

yang saling memperkuat. Alur di atas menunjukkan kesinambungan proses pelestarian mendukung terjaganya *Authenticity* dari rumah adat. Berdasarkan hasil analisis etnografi, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Osing di Desa Kemiren membangun suatu model pelestarian budaya melalui rumah adat yang menempatkan rumah adat sebagai *living heritage*. Rumah adat Osing tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan bersejarah, tetapi tetap difungsikan sebagai ruang hidup yang memuat nilai budaya, praktik sosial, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa keberlanjutan rumah adat ditentukan oleh kemampuan masyarakat menjaga hubungan antara pelestarian budaya dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Model tersebut dibangun melalui empat unsur yang saling berkaitan, yakni:

- 1) mempertahankan pengetahuan budaya melalui pewarisan filosofi, tipologi, tata ruang, dan nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat.
- 2) mempertahankan fungsi rumah adat sebagai tempat tinggal, ruang pelaksanaan ritual, serta media pewarisan budaya antargenerasi sehingga rumah tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.
- 3) menjaga keaslian (*authenticity*) rumah adat dengan mempertahankan struktur, material, dan nilai budaya, sementara pengembangan pariwisata tetap berada dalam kendali masyarakat lokal.
- 4) mengembangkan manfaat ekonomi melalui pariwisata berbasis komunitas, seperti homestay, kuliner, jasa pemandu budaya, dan ekonomi kreatif yang melibatkan generasi muda.

Keempat unsur tersebut berada di satu alur yang saling mendukung dalam mempertahankan rumah adat sebagai *living heritage*. Pelestarian pengetahuan budaya menjaga makna rumah adat, keberlanjutan fungsi hunian menjaga praktik budaya tetap hidup, pengendalian *authenticity* mempertahankan keaslian warisan budaya, sedangkan manfaat ekonomi memberikan insentif bagi masyarakat untuk terus melestarikannya. Dengan demikian, rumah adat tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi tetap memiliki fungsi sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat saat ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Osing mampu merespons dua tantangan utama dalam paradoks pariwisata budaya, yaitu komodifikasi yang berpotensi mengurangi keaslian budaya (*staged authenticity*) dan keterlantaran warisan budaya akibat hilangnya relevansi sosial dan ekonomi (*unsustainable preservation*). Model yang dikembangkan masyarakat Kemiren memperlihatkan bahwa pelestarian berbasis komunitas memungkinkan keaslian budaya dan keberlanjutan ekonomi berjalan secara seimbang. Dengan demikian, rumah adat tetap terjaga sebagai *living heritage* sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sebagai pelaku utama pelestariannya.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Osing di Desa Kemiren mampu mempertahankan rumah adat sebagai *living heritage* melalui model pelestarian berbasis komunitas yang mampu merespons paradoks pariwisata budaya. Rumah adat Osing tidak dipertahankan hanya sebagai warisan fisik, tetapi tetap difungsikan sebagai ruang hidup yang memuat nilai budaya, sistem pengetahuan lokal, serta praktik sosial masyarakat Osing. Dengan demikian, pelestarian tidak berhenti pada konservasi bangunan, melainkan berlangsung melalui keberlanjutan kehidupan budaya yang menyertainya.

Hasil penelitian mengidentifikasi empat unsur utama dalam model pelestarian tersebut. Pertama, mempertahankan pengetahuan budaya yang melekat pada arsitektur vernakular, baik melalui tipologi bangunan, filosofi ruang, maupun sistem konstruksi tradisional yang diwariskan antargenerasi. Kedua, menjaga rumah adat sebagai *living heritage* melalui praktik pelestarian berbasis masyarakat yang sejalan dengan prinsip *ecomuseum*, sehingga rumah adat tetap berfungsi sebagai hunian dan ruang budaya. Ketiga, mengendalikan proses komodifikasi melalui kendali komunitas terhadap pengelolaan pariwisata sehingga keaslian rumah adat, nilai budaya, dan praktik adat tetap terjaga. Keempat, mengembangkan relevansi ekonomi rumah adat melalui pariwisata berbasis komunitas sehingga masyarakat memperoleh manfaat ekonomi tanpa menghilangkan fungsi budaya rumah adat.

Model tersebut menunjukkan bahwa resistensi terhadap paradoks pariwisata budaya tidak dilakukan dengan menolak pariwisata, melainkan dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengendalikan proses pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya. Melalui pendekatan tersebut, Desa Kemiren mampu menjaga keseimbangan antara keaslian budaya dan keberlanjutan ekonomi, sehingga rumah adat Osing tetap hidup, relevan, dan berkelanjutan sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Penelitian ini masih terbatas pada studi etnografi di Desa Kemiren sehingga model pelestarian yang dihasilkan hanya tertuju pada konteks masyarakat Osing. Hal ini belum dapat digeneralisasikan pada desa wisata budaya lainnya. Selain itu, kajian ini memiliki sudut pandang pada masyarakat lokal sehingga belum mengakomodasi pandangan *stakeholder* lain, seperti wisatawan dan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini pada berbagai desa wisata budaya dengan karakteristik yang berbeda serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Hal ini dimaksudkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelestarian *living heritage* berbasis komunitas desa adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhyanto, A., Dewancker, B., & Heryana, R. E. (2023). Recollecting Manggarai Vernacular Architecture as Told by the Locals of Labuan Bajo. *Proceedings of the 6th International Conference on Indonesian Architecture and Planning (ICIAP 2022)*, Lecture Notes in Civil Engineering 334, Iciap, 11–22. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-99-1403-6_2
- Astra. (2025). Desa Sejahtera Astra Kemiren Binaan PT Astra International Tbk Menjaga Budaya Osing, Untuk Menggerakkan Kesejahteraan Desa. https://www.astra.co.id/en/press-release/desa-sejahtera-astra-kemiren-menjaga-budaya-osing-untuk-menggerakkan-kesejahteraan-desa?utm_source=chatgpt.com
- Azizi, A. F. (2024). Whose Authenticity? Exploring Host–Guest Interactions in Cultural Tourism Experiences in Indonesia. *Advances in Tourism Studies*, 2(2), 71–77. <https://doi.org/10.53893/ats.v2i2.59>
- Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Budiasa, I. M. (2016). Paradigma dan Teori dalam Etnografi Baru dan Etnografi Kritis. *Seminar Nasional Paradigma Dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi*, 9–24.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Cayarini, F. D., Titisari, E. Y., & Wikantiyoso, R. (2022). The Sustainability Concept of Osing Traditional House in Kemiren Banyuwangi. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 14(1), 84–94. <https://doi.org/10.26905/lw.v14i2.6850>
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(88\)90028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X)
- Cole, S. (2007). Beyond authenticity and commodification. *Annals of Tourism Research*, 34(4), 943–960. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2007.05.004>
- Dosinaeng, W. B. N., Lakapu, M., Jagom, Y. O., & Uskono, I. V. (2020). Etnomatematika pada lopo suku boti dan integrasinya dalam pembelajaran matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(April), 117–132.
- Humaira, S. D., Rahmati, U., Nurdin, A., Amiruddin, & Haikal, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan

- Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Public Health Journal*, 1(2), 17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62710/en63d625>
- Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2020). Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Simbolisme Budaya [the Javanese Traditional House in Review of Cosmology, Aesthetic, and Cultural Symbolism]. *Kindai Etam : Jurnal Penelitian Arkeologi*, 6(1), 45–56.
<https://doi.org/10.24832/ke.v6i1.58>
- Lake, R. C., & Jeraman, P. (2023). Structuralism perspective to interpret the patterns and meanings found in vernacular architecture. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 15(2), 120–136.
<https://doi.org/10.26905/lw.v15i2.10156>
- Lambert-Pennington, K., & Pappalardo, G. (2025). Exploring the cohesive and social potential of a territorial ecomuseum in eastern sicily. *International Journal of Heritage Studies*, 31(3), 293–311.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13527258.2024.2417064>
- MacCannell, D. (1999). *The tourist: a new theory of the leisure class*. University of California Press.
- Mashuri. (2010). Perwujudan Konsep dan Nilai-Nilai Kosmologi. *Ruang*, 2(1), 5.
- Pappalardo, G. (2020). Community-based processes for revitalizing heritage: Questioning justice in the experimental practice of ecomuseums. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–18.
<https://doi.org/10.3390/su12219270>
- Poulios, I. (2014). The past in the present: A living heritage approach - Meteora, Greece. In *The past in the present: A living heritage approach - Meteora, Greece*. <https://doi.org/10.5334/bak>
- Putri, S. P. S., & Purwantiasning, A. W. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Modular Pada Rumah Susun Itb Jatinangor. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 8(1), 88.
<https://doi.org/10.24252/nature.v8i1a9>
- Rahim, M., Munir, A., Marasabessy, F., & Darmawijaya. (2023). Local Wisdom and Sustainable Features of Tidore Vernacular Architecture. *Civil Engineering and Architecture*, 11(2), 531–549.
<https://doi.org/10.13189/cea.2023.110201>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture* (P. L. Wagner (ed.)). Prentice-Hall.
- Riany, M., Rachmadi, Y., Sambira, I. Y., Muharam, A. T., & Taufik, R. M. (2014). Kajian Aspek Kosmologi-Simbolisme pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga. *Jurnal Reka Karsa*, 2(4), 1–12.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Sebuah metode dan Teori. *KORDINAT*, 18(1), 23–48.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi* (M. Y. Elisabeth (ed.)). PT Tiara Wacana Yogya.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi* (M. Yahya (ed.); II). Tiara Wacana.
- Teegavarapu, S., Summers, J. D., & Mocko, G. M. (2008). Case study method for design research: A justification. *Proceedings of the ASME Design Engineering Technical Conference*, 4(January), 495–503.
<https://doi.org/10.1115/DETC2008-49980>
- UN Tourism. (2025). UN Tourism Announces Best Tourism Villages 2025: 52 Communities Leading Tourism for Rural Development. https://tourism-villages.unwto.org/en/news/un-tourism-announces-best-tourism-villages-2025-52-communities-leading-tourism-for-rural-development/?utm_source=chatgpt.com
- Wall, G. (1997). Is ecotourism sustainable? *Environmental Management*, 21(4), 483–491.
<https://doi.org/10.1007/s002679900044>
- Wang, N. (1999). Rethinking authenticity in tourism experience. *The Political Nature of Cultural Heritage and Tourism: Critical Essays, Volume Three*, 26(2), 469–490.
<https://doi.org/10.4324/9781315237749-27>
- Windiani, & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.